



BERJUALAN DARI PERTEMUAN ARISAN KE SWALAYAN (Modal Sosial Perempuan dalam Mengembangkan UMKM Haza Chips di Kelurahan Sinduharjo, Kecamatan Ngaglik, Sleman)

Kanita Khoirun Nisa^{1*}, Napsiah², Karisma Wulan Sejati³

^{1,2}Dosen Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

³Mahasiswa Jurusan Sosiologi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

*Email: dosen.kanita@gmail.com



Karya ini dilisensikan di bawah Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License

Abstrak: Haza Chips merupakan salah satu UMKM yang ada di Desa Sinduharjo, Kecamatan Ngaglik, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. UMKM Haza Chips mulai dibentuk pada awal tahun 2023. Haza Chips mengalami pasang surut dalam proses pengelolaannya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji bagaimana modal sosial berperan pada perempuan dalam mengembangkan UMKM Haza Chips. Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan wawancara. Adanya UMKM Haza Chips, memunculkan partisipasi dari perempuan untuk berjualan dari Arisan ke Swalayan. Berawal dari hobi ketrampilan yang dimiliki oleh perempuan dengan memasak, maka menghasilkan nilai gula yang lebih dan meningkat. Hasil temuan menunjukkan bahwa kegiatan arisan tidak hanya berfungsi sebagai sarana simpan pinjam, tetapi juga sebagai ruang pembentukan solidaritas, pertukaran informasi, dan penguatan kapasitas sosial yang menjadi dasar terbentuknya usaha Haza Chips.

Kata Kunci: modal sosial; perempuan; pengembangan; umkm.

Abstract: Haza Chips is a micro, small, and medium enterprise (MSME) in Sinduharjo Village, Ngaglik District, Sleman Regency, Yogyakarta Special Region. The Haza Chips MSME was established in early 2023. Haza Chips has experienced ups and downs in its management process. The purpose of this study is to examine how social capital plays a role in the development of the Haza Chips MSME. The method used in this study is a qualitative method with a phenomenological approach. Data collection was carried out through observation and interviews. The existence of the Haza Chips MSME has given rise to women's participation in selling from Arisan to supermarkets. Starting from a hobby and skill possessed by women in cooking, it produces higher and increasing sugar value. The findings indicate that the arisan activity functions not only as a means of saving and borrowing, but also as a space for building solidarity, exchanging information, and

strengthening social capacity, which is the basis for the formation of the Haza Chips business.

Keywords: *social capital; women; development; msms.*

PENDAHULUAN

Partisipasi perempuan di bidang ekonomi, telah menjadi upaya pemerintah untuk meningkatkan kesetaraan gender (Babbitt et al., 2015). Dengan memiliki kemampuan ekonomi perempuan memiliki eksistensi diri, sehingga kekerasan dalam rumah tangga dapat diminimalisir (Joseph et al., 2021). Beberapa literatur menunjukkan bahwa terjadinya kekerasan di rumah tangga karena rendahnya kemampuan ekonomi di rumah tangga itu sendiri. Perempuan dianggap tidak memiliki kemampuan ekonomi untuk menghidupi dirinya sendiri dan juga keluarga, bahkan pada beberapa kasus perempuan dianggap menjadi beban di dalam rumah tangga karena tidak menghasilkan ekonomi. Oleh karena itu, partisipasi perempuan di bidang ekonomi semakin terbuka lebar, tanpa terkecuali mengembangkan usaha dalam bidang UMKM (Rachmania et al., 2012).

Perempuan memiliki kontribusi yang penting dalam ekonomi. Mereka memiliki daya manajemen yang tinggi karena telah terbiasa memajemen rumah tangga. Kebiasaan mengatur rumah tangga dan keuangan rumah tangga telah menjadi bagian dalam kehidupan mereka (Tirdasari & Dhewanto, 2012). Nampaknya perempuan tidak saja terbatas dalam bidang rumah tangga. Perempuan membawa ketrampilan mereka ke dunia usaha yang mampu menghasilkan nilai ekonomi. Mengacu pada pendapat bahwa perempuan menjadi agen utama dalam memberikan kontribusi pada usaha rumahan ke dunia usaha. Usaha tersebut semakin diminati meskipun digempur oleh makanan yang siap saji.

Upaya perempuan di bidang ekonomi saat ini semakin terbuka luas (Kusumaningtyas & Suwanto, 2015). Sekalipun tidak memiliki modal usaha yang besar, namun kegigihan mereka membuahkan hasil yang maksimal. Usaha yang mereka tekuni telah membawa mereka menjadi pelaku ekonomi yang berhasil. Karena itu, perempuan memiliki ketrampilan di bidang usaha. Usaha yang mereka tekuni juga tidak jauh dari aktivitas sehari-hari seperti mengelola makanan olahan seperti Keripik Bayam, Keripik Pisang, dan juga peyek yang beraneka cemilan seperti peyek udang, peyek kedelai dan peyek kacang. Hal tersebut menjadi sebuah ketrampilan perempuan yang telah mereka kuasi sejak kecil dan diperoleh dari pengetahuan orang tua mereka sejak turun temurun. Nampaknya di era sekarang makanan seperti itu menjadi cemilan yang melegenda dan banyak disukai oleh orang banyak.

Tidak semua usaha tersebut telah mendapat pendampingan dari para ahli di bidang pengolahan. Hal ini disebabkan karena kurang terjangkaunya akses usaha dan juga usaha rumahan yang belum terkenal. Menghadapi hal seperti ini perempuan memiliki strategi khusus untuk tidak berhenti dalam memperluas usahanya agar bisa laku di konsumen. Perempuan memanfaatkan usaha dengan cara menjualnya di pertemuan rutin seperti arisan yang diikuti. Upaya tersebut telah dilakukan secara turun menurun. Namun, seiring kemajuan zaman, upaya perempuan tidak hanya sampai di situ, mereka lebih terbuka di dalam memasarkan jajanan lokal sehingga menjadi usaha yang memberikan penghasilan tetap bagi para pelaku ekonomi, seperti yang dilakukan oleh sebuah keluarga yang bermukim di Cilacap.

Bermula dari sebuah hobi memasak dan melestarikan makanan Nusantara, Ibu Djariyah menjual makanan kering olahan. Memulai usaha sejak tahun 2019, menjadi perempuan yang memiliki minat dan bakat yang dapat dikembangkan dalam berbagai bidang usaha. Salah satu bentuk nyata adalah keterlibatan mereka dalam UMKM cemilan. Saat itu, tidak ada modal usaha yang khusus untuk membuka usaha tersebut. Namun, dia memanfaatkan perkumpulan lokal yakni arisan rutin bulanan yang diikuti, dia menjual produk cemilan dengan sesama teman-teman pengajian. Namun, seiring perjalanan waktu, nampaknya usaha yang dia tekuni saat ini telah masuk ke Swalayan terdekat bahkan sudah sampai ke swalayan Yogyakarta. Produknya habis terjual dalam waktu yang singkat.

Sehubungan dengan itu, upaya Ibu Djariyah ini berhasil memasukkan makannya ke swalayan, menjadi catatan tersendiri dari pelaku usaha. Penelitian ini dilakukan karena UMKM yang digerakan oleh Ibu Djariyah dan tim memiliki peran strategis dalam perekonomian ibu-ibu di lingkungan tempat tinggalnya. Keberhasilan perempuan dalam mengelola unit usaha makanan lokal menambah panjang sejarah keberhasilan perempuan untuk menghasilkan pendapatan rumahan. Oleh karena itu, penelitian ini memfokuskan pada rumusan masalah: Bagaimana arisan sebagai wadah perempuan berperan sebagai pemasok modal sosial yang digunakan oleh perempuan pelaku UMKM Haza Chips untuk mengembangkan unit usaha lokal.

KAJIAN PUSTAKA

Kajian tentang keberhasilan perempuan dalam usaha ekonomi telah banyak dikaji oleh berapa ilmuwan seperti: kajian di bidang usaha sektor informal seperti yang diteliti oleh (Babbitt et al., 2015) menunjukkan keberhasilan dalam bidang pengelolaan sektor usaha yang dilakukan tidak saja oleh perempuan tetapi juga oleh anggota keluarga (Babbitt et al., 2015). Demikian juga (Tirdasari & Dhewanto, 2012) mengembangkan usaha di bidang perhotelan

yang juga dikelola oleh keluarga yang melibatkan perempuan. (Larson et al., 2021) Mengkaji tentang pengembangan rumput laut yang dilakukan oleh perempuan di tingkat rumah tangga. kajian-kajian tersebut menunjukkan bahwa perempuan memiliki kemampuan untuk mengelola usaha rumahan.

Penelitian lain mengidentifikasi peran Dinas Koperasi dan Usaha Mikro Kabupaten Probolinggo terhadap pemberdayaan UMKM di masa pemulihan Covid-19 (Rizky & Ahmad, 2023). Hasil penelitian menunjukkan bahwa dinas koperasi dan usaha mikro Kabupaten Probolinggo telah melakukan dalam peningkatan pengembangan pelaku usaha mikro, kecil dan menengah (UMKM) binaan dalam peningkatan kualitas produk, diversifikasi produk, peningkatan jumlah produksi dan peningkatan keuntungan usaha. Namun masih terdapat kekurangan dalam pemberdayaan yang diberikan oleh Dinas Koperasi dan Usaha Mikro Kabupaten Probolinggo seperti pemberdayaan dalam bidang permodalan, pemberdayaan dalam bantuan pemasaran dan pemberdayaan dalam peningkatan sumber daya manusia (Rizky & Ahmad, 2023).

Kajian tentang pengelolaan makanan rumahan menjadi makanan menasional dan terkenal penjualannya sampai ke swalayan, belum banyak yang mengkajinya. Penelitian ini akan memfokuskan pada upaya perempuan dalam memanfaatkan modal sosial untuk menjalankan usahanya. Kajian ini penting dilakukan mengingat tidak semua perempuan diawal usaha mereka mendapatkan pendampingan dari pemerintah. Namun perempuan yang tidak mendapatkan pendampingan itu masih tetap berkembang. Upaya-upaya perempuan seperti ini layak untuk dikaji agar menjadi percontohan bagi perempuan yang memulai usaha dapat maju dengan manajemen sendiri.

Usaha UMKM

UMKM menjadi salah satu upaya guna ketahanan ekonomi masyarakat dan penyerapan tenaga kerja. Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) menjadi suatu entitas mandiri yang bergerak dalam suatu produksi barang maupun jasa. UMKM ini dijalankan oleh kelompok dalam perusahaan atau masyarakat di berbagai bidang perekonomian. Usaha Mikro (UMI), Usaha Kecil (UK), Usaha Menengah (UM), dan Usaha Besar (UB) tentunya memiliki perbedaan masing-masing yaitu ditentukan oleh nilai awal asetnya (tanah bangunan tidak termasuk), rata-rata pendapatan, dan jumlah pegawai tetap (Indriyani, 2023).

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) merupakan sektor yang memiliki peran vital dalam perekonomian Indonesia. Dalam lima tahun terakhir, UMKM terbukti mampu menunjukkan ketahanan dan adaptasi di tengah berbagai tantangan, termasuk pandemi

COVID-19 dan percepatan transformasi digital. Menurut analisis Bentogroup (2025). UMKM tidak hanya berkontribusi signifikan terhadap Produk Domestik Bruto (PDB), tetapi juga menjadi motor penciptaan lapangan kerja dan pemberdayaan masyarakat. Faktor kebijakan pemerintah, inovasi teknologi, serta dukungan ekosistem bisnis menjadi penentu utama pertumbuhan UMKM di era digital.

Selain itu, penelitian terbaru menyoroti peran strategis perempuan dalam menggerakkan UMKM). Perempuan berperan sebagai manajer, inovator, dan aktor kreatif dalam berbagai bidang usaha seperti kuliner, fesyen, dan kerajinan tangan. Namun, keterlibatan mereka masih menghadapi hambatan berupa keterbatasan akses permodalan, teknologi, serta norma budaya patriarkal yang membatasi ruang gerak (Firmansyah, et, all, 2025. Kajian ini menunjukkan bahwa pemberdayaan perempuan melalui UMKM tidak hanya berdampak pada peningkatan kesejahteraan keluarga, tetapi juga memperkuat daya saing ekonomi lokal.

Perempuan dalam *Entrepreneurship*

Mayoritas sektor UMKM yang dikelola oleh perempuan, akan menjadikan perempuan dalam mengelola usahanya mempunyai multi peran. Peran perempuan disamping menjadi manajer, juga menjadi pekerja. Perempuan selain mengawasi dan mengontrol, ia juga terlibat langsung ke dalam pekerjaan tersebut. Oleh sebab itu, perlunya ketrampilan dan pendidikan dalam mengelola suatu usaha dapat berkembang dengan baik. Akan tetapi realita yang ada di masyarakat, banyak perempuan dengan tingkat pendidikan rendah namun tetap dapat menjalankan usahanya dengan baik pula (Indiworo, 2014).

Dalam lima tahun terakhir, penelitian mengenai perempuan dalam *entrepreneurship* menunjukkan bahwa mereka berkontribusi signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, penciptaan lapangan kerja, dan pemberdayaan sosial. Aravik, Hamzani, dan Khasanah (2025) menegaskan bahwa wirausaha perempuan di Indonesia memainkan peran penting dalam sektor UMKM yang menyumbang sekitar 60% terhadap PDB nasional. Namun, keterlibatan perempuan masih menghadapi tantangan berupa keterbatasan akses permodalan, stereotip gender, serta minimnya dukungan jaringan bisnis. Salah satu kajian literatur juga menyoroti bahwa faktor sosio-kultural, psikologis, dan dinamika kelembagaan sangat memengaruhi keberhasilan perempuan dalam membangun (Annapura, 2025).

Selain itu, tren terbaru menunjukkan bahwa digital entrepreneurship menjadi peluang besar bagi perempuan untuk memperluas pasar dan meningkatkan daya saing. Transformasi digital mendorong perempuan untuk lebih aktif dalam inovasi, meskipun hambatan seperti keterbatasan literasi keuangan dan eksklusi jaringan masih ada (Clarissa dan Marvianta, 2025).

Meskipun perempuan mencakup hampir setengah populasi global, keterlibatan mereka dalam penciptaan usaha baru masih di bawah 50%, sehingga diperlukan strategi pemberdayaan yang lebih (Srivastava dan Pandita, 2025). Dengan demikian, kajian pustaka ini menegaskan bahwa perempuan dalam *entrepreneurship* bukan hanya aktor ekonomi, tetapi juga agen perubahan sosial yang perlu didukung melalui kebijakan dan ekosistem bisnis yang berkelanjutan.

Modal Sosial dalam Pengembangan Usaha

Kepercayaan menjadi perekat bagi langgengnya kerjasama dalam suatu kelompok masyarakat. Adanya kepercayaan menjadi hal yang baik terhadap peningkatan kerjasama. Elemen modal sosial yang menjadi pusat kajian Fukuyama adalah kepercayaan, hal tersebut karena keduanya sangat erat.

Dalam pengembangan usaha, dibutuhkan modal sosial yang baik. Modal sosial dapat dituangkan dalam relasi dan jaringan. Jaringan sosial terjadi karena adanya keterkaitan antara individu dan komunitas. Dalam usaha UMKM terdapat modal sosial diantaranya jaringan yang terdapat dalam komunitas arisan. Dimulai komunitas mikro, kemudian bisa masuk ke swalayan-swalayan.

Modal sosial memiliki peran krusial dalam pengembangan UMKM karena membentuk jaringan kepercayaan, norma, dan hubungan timbal balik yang memperkuat keberlangsungan usaha. Studi pada UMKM kuliner di Yogyakarta menunjukkan bahwa kepercayaan antar pelaku usaha dan konsumen mampu meningkatkan loyalitas serta memperluas pasar lokal (Sari & Prasetyo, 2021). Selain itu, jaringan sosial yang terbangun melalui komunitas usaha memberi akses lebih cepat terhadap informasi bahan baku, peluang pemasaran, dan dukungan finansial informal. Hal ini membuktikan bahwa modal sosial bukan sekadar aset sosial, tetapi juga menjadi instrumen ekonomi yang memperkuat daya saing UMKM di tingkat lokal maupun regional.

Lebih lanjut, penelitian pada UMKM perempuan di Jawa Barat menegaskan bahwa solidaritas berbasis komunitas dan dukungan kelompok arisan usaha berperan besar dalam memperkuat kapasitas produksi dan distribusi (Hidayati & Ramadhan, 2023). Modal sosial yang berbentuk jaringan kepercayaan dan norma kolektif terbukti meningkatkan kemampuan perempuan dalam mengakses pasar digital serta memperluas jejaring pemasaran melalui media sosial. Dengan demikian, modal sosial tidak hanya berfungsi sebagai perekat sosial, tetapi juga sebagai katalisator pengembangan usaha yang berkelanjutan, terutama bagi UMKM yang digerakkan oleh perempuan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk menunjukkan upaya perempuan dalam mengembangkan usaha rumahan menjadi UMKM yang lebih besar dan berdaya saing. Subyek penelitian adalah perempuan pelaku usaha yang bergerak di bidang kuliner cemilan di Dusun Pedak, Desa Sinduharjo, Kecamatan Ngaglik, Sleman. Obyek penelitian berupa pengalaman, strategi, serta modal sosial yang dimanfaatkan dalam proses pengembangan usaha dari tahap awal hingga memperoleh pendampingan dari pemerintah daerah. Data primer dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan pelaku usaha, sedangkan observasi tidak langsung dilakukan untuk memperkuat temuan lapangan.

Penelitian ini bersifat menunjukkan upaya perempuan dalam memulai usaha rumahan menjadi usaha UMKM yang besar. Informasi yang digali berasal dari pelaku usaha yang telah bergerak di bidang usaha rumahan yang terbilang berhasil dalam mengembangkan usahanya dari awal sampai saat ini berhasil mendapat pendampingan dari pemerintah daerah. Informasi dikumpulkan secara wawancara yang akan digali pengalamannya mengembangkan usaha dengan menggunakan modal sosial yang dimilikinya. Proses pengumpulan data dilakukan pada periode Oktober 2024 hingga Januari 2025 dengan menggunakan wawancara dan observasi. Semua data tersebut dikumpulkan dengan validitas yang tinggi, dengan cara dilakukan triangulasi data wawancara dan observasi.

Data yang terkumpul dilakukan analisis data dengan menggunakan model interaksi yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman mulai dari *display data* sampai pada penarikan kesimpulan. data yang dikumpulkan disajikan dengan narasi, tabel dan gambar yang bermakna. Analisis data menggunakan model interaksi yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman, dimulai dari reduksi data, penyajian data, hingga penarikan kesimpulan. Data yang terkumpul disajikan dalam bentuk narasi, tabel, dan gambar yang bermakna untuk memperkuat interpretasi hasil penelitian. Model ini dipilih karena mampu memberikan gambaran menyeluruh mengenai dinamika pengembangan usaha berbasis modal sosial, serta relevan digunakan dalam penelitian kualitatif yang berfokus pada pengalaman subyek (Janah, Saharuddin, Sunito & Nawireja, 2024).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Arisan Dasawisma Dusun Pedak sebagai Wadah Asosiasi Perempuan

Arisan Dasawisma di Dusun Pedak, Kelurahan Sinduharjo, Kecamatan Ngaglik Sleman, merupakan wadah kebersamaan dan pemberdayaan bagi para perempuan di lingkungan setempat. Melalui kegiatan arisan yang rutin diselenggarakan, para anggota tidak

hanya mempererat tali silaturahmi, tetapi juga membangun semangat gotong royong dan solidaritas sosial. Selain kegiatan arisan, Dasawisma ini berfungsi sebagai asosiasi perempuan yang aktif dalam berbagai kegiatan kemasyarakatan, seperti program kebersihan lingkungan, posyandu, pelatihan keterampilan, serta sosialisasi kesehatan dan ketahanan pangan keluarga. Perempuan di Dusun Pedak berperan penting dalam mendukung kesejahteraan keluarga dan kemajuan masyarakat melalui kerja sama dan semangat saling membantu.

Dengan adanya semangat kebersamaan, Arisan Dasawisma Dusun Pedak menjadi contoh nyata bagaimana perempuan dapat berperan aktif dalam kehidupan sosial dan pembangunan desa. Wadah ini tidak hanya memperkuat hubungan antarwarga, tetapi juga menumbuhkan kemandirian, kepedulian, serta peran strategis perempuan dalam meningkatkan kualitas hidup masyarakat. Arisan dusun Pedak dilaksanakan setiap tanggal 6 di setiap bulan. Keanggotaan arisan ini berjumlah sekitar 35 orang.

Upaya perempuan di bidang ekonomi saat ini semakin terbuka luas (Kusumaningtyas & Suwanto, 2015). Sekalipun tidak memiliki modal usaha yang besar, namun kegigihan mereka membuahkan hasil yang maksimal. Usaha yang mereka tekuni telah membawa mereka menjadi pelaku ekonomi yang berhasil. Karena itu, perempuan memiliki ketrampilan di bidang usaha. Usaha yang mereka tekuni juga tidak jauh dari aktivitas sehari-hari seperti mengelola makanan olahan seperti Keripik Bayam, Keripik Pisang, dan juga peyek yang beraneka cemilan seperti peyek udang, peyek kedelai dan peyek kacang. Hal tersebut menjadi sebuah ketrampilan perempuan yang telah mereka kuasi sejak kecil dan diperoleh dari pengetahuan orang tua mereka sejak turun temurun. Nampaknya di era sekarang makanan seperti itu menjadi cemilan yang melegenda dan banyak disukai oleh orang banyak.

Tidak semua usaha tersebut telah mendapat pendampingan dari para ahli di bidang pengolahan. Hal ini disebabkan karena kurang terjangkaunya akses usaha dan juga usaha rumahan yang belum terkenal. Menghadapi hal seperti ini perempuan memiliki strategi khusus untuk tidak berhenti dalam memperluas usahanya agar bisa laku di konsumen. Perempuan memanfaatkan usaha dengan cara menjualnya di pertemuan rutin seperti arisan yang diikuti. Upaya tersebut telah dilakukan secara turun menurun. Namun, seiring kemajuan zaman, upaya perempuan tidak hanya sampai di situ, mereka lebih terbuka di dalam memasarkan jajanan lokal sehingga menjadi usaha yang memberikan penghasilan tetap bagi para pelaku ekonomi, seperti yang dilakukan oleh sebuah keluarga yang bermukim di Cilacap.

Bermula dari sebuah hobi memasak dan melestarikan makanan Nusantara, Ibu Djuriyah menjual makanan olahan. Dengan berbahan dasar tepung beras, tepung beras ketan menjadikan berbagai macam olahan seperti Peyek Bayam, Peyek Kedelai, Peyek Kacang, Peyek Udang dll. Beliau memulai usaha sejak tahun 2022. Saat itu, tidak ada modal sosial yang khusus untuk memasarkan usaha tersebut. Namun, beliau memanfaatkan perkumpulan lokal yakni arisan rutin bulanan yang diikuti, dia menjual produk cemilan dengan sesama teman-teman arisan, bahkan juga pada perkumpulan senam dan grup RT.



Gambar 1. Ibu-Ibu Perkumpulan Arisan yang Melarisi Snack
(Dokumentasi Peneliti, 2025)

Arisan Dasawisma Dusun Pedak, Kecamatan Sinduharjo, Sleman, tidak hanya menjadi ajang silaturahmi dan kebersamaan para perempuan, tetapi juga menjadi ruang lahirnya berbagai gagasan kreatif yang mendorong kemandirian ekonomi. Dari semangat kebersamaan itulah muncul inisiatif untuk memulai usaha kecil yang dapat menambah penghasilan keluarga, salah satunya adalah lahirnya UMKM Haza Chips. Pada mulanya, usaha ini dikenal dengan nama Dapur Ibu. Produk yang dijual masih berupa snack kemasan hasil pengemasan ulang dari berbagai produsen lokal, belum diproduksi sendiri. Di antara produk yang dipasarkan terdapat Krupuk Tengiri khas Pantai Jetis, Cilacap, yang terkenal dengan cita rasa gurih dan renyahnya.

Selain itu, usaha ini juga menjual kerajinan tangan seperti tas belanja dari bahan ramah lingkungan yang cocok digunakan untuk ke pasar, serta berbagai jenis ikan asin dan

teri kering yang menjadi favorit konsumen karena kualitasnya yang terjaga.



Gambar 2. Ikan Asin Dagangan Dapur Ibu
(Dokumentasi Peneliti, 2025)

Seiring berjalannya waktu dan dukungan dari para anggota Dasawisma, muncul keinginan untuk menciptakan produk olahan sendiri yang memiliki ciri khas dan nilai tambah. Dari sinilah kemudian lahir Haza Chips, merek camilan lokal hasil kreasi anggota Dasawisma Dusun Pedak. Melalui inovasi, kerja sama, dan semangat kewirausahaan, Haza Chips berkembang menjadi UMKM yang tidak hanya menghadirkan cita rasa lezat, tetapi juga menjadi simbol pemberdayaan perempuan di tingkat dusun. Saat ini, Haza Chips menjadi bukti nyata bahwa kebersamaan dan kreativitas yang tumbuh dari komunitas kecil dapat menghasilkan peluang besar, menginspirasi perempuan lain untuk berani berkreasi dan berdaya secara ekonomi.

Arisan sebagai titik awal Mobilitas Modal Sosial

Perjalanan UMKM Haza Chips tidak selalu berjalan mulus. Seperti banyak usaha kecil lainnya, Haza Chips pun mengalami pasang surut dalam proses pengembangannya. Tantangan datang dari berbagai arah mulai dari keterbatasan modal, pemasaran, hingga persaingan dengan produk serupa di pasaran. Namun, semangat pantang menyerah para perempuan yang tergabung dalam Dasawisma Dusun Pedak menjadi kekuatan utama dalam menjaga agar usaha ini tetap bertahan dan berkembang.

Melalui berbagai pengalaman dan pembelajaran, para pengelola Haza Chips semakin menyadari pentingnya membangun kepercayaan konsumen serta meningkatkan kualitas produk. Langkah demi langkah, mereka memperbaiki kemasan, menjaga kebersihan proses produksi, dan memastikan cita rasa tetap konsisten. Jatuh bangun yang dialami justru menjadi bekal berharga untuk tumbuh lebih kuat dan profesional. Kesempatan besar datang ketika Haza Chips mengikuti pelatihan sertifikasi Halal dan PIRT (Produk Industri Rumah Tangga) yang difasilitasi oleh pemerintah daerah dan lembaga pendukung UMKM. Dengan sertifikasi tersebut, produk Haza Chips memperoleh legitimasi dan kepercayaan yang lebih tinggi di mata konsumen. Sertifikat ini menjadi pintu pembuka bagi Haza Chips untuk melangkah lebih jauh dan bersaing di pasar yang lebih luas.

Setelah memenuhi persyaratan legalitas dan kualitas produk, jaringan sosial serta pemasaran Haza Chips mulai diperluas. Tidak hanya dipasarkan di lingkungan sekitar, kini Haza Chips sudah bisa menitipkan produknya di berbagai swalayan dan toko besar, seperti Progo Pusat, Mina Swalayan, serta kantin-kantin kampus di wilayah Sleman dan sekitarnya. Langkah ini menjadi tonggak penting dalam perjalanan UMKM ini menuju kemandirian dan keberlanjutan usaha.

Keberhasilan tersebut bukan hanya menunjukkan kemampuan beradaptasi dan berinovasi, tetapi juga menjadi bukti nyata kekuatan kolaborasi antarperempuan dalam komunitas. Haza Chips kini tidak sekadar menjadi produk camilan lokal, melainkan juga simbol semangat, kerja keras, dan kemandirian perempuan Dusun Pedak. Dengan semangat terus berkembang, Haza Chips berkomitmen untuk menghadirkan produk yang berkualitas, halal, dan membanggakan daerah asalnya. Setelah ada label Halal dan PIRT, Haza Chips bekerjasama dengan toko Oleh-Oleh Bakpia, Kantin di kampus hingga Swalayan. Berikut beberapa mitra yang telah bekerja sama, mau dititipi snack Haza Chips dengan sistem konsinyasi/ titip jual:

Tabel 1. Daftar Pasar Swalayan Haza Chips

No	Nama Toko	Jenis barang yang dititipkan
1	Bakpia Kenanga	Semua Peyek (Kacang, Kedelai, Udang, Bayam), Gula Batu, Gula Jawa
2	Bakpia Kita Pasar Kembang	Gula Batu, Peyek Udang
3	Bakpia Kita Bhayangkara	Gula Batu, Peyek Udang
4	Bakpia Kita Mangkubumi	Gula Batu, Peyek Udang
5	Bakpia Shulton	Semua Snack dan Gula

No	Nama Toko	Jenis barang yang dititipkan
6	Progo Pusat	Gula Batu, Gula Jawa, Snack
7	Progo Palagan	Gula Batu, Gula Jawa, Snack
8	Plaza UNY	Gula Batu, Gula Jawa, Snack
9	Kopma UNY	Gula Batu, Kripik Bayam
10	Koperasi UTY	Semua snack
11	Koperasi Ar-Rohman UII	Semua snack
12	Agro UGM	Gula Batu dan Gula Jawa
13	Bio Mart UGM	Peyek Bayam, Kembang Goyang, Keciput Wijen
14	Kantin Geografi UGM	Semua snack
15	Kantin / Koperasi Adi UAD	Semua snack

(Hasil Olah Data Peneliti, 2025)

Berdasarkan relasi atau mitra diatas, dapat dijelaskan menggunakan analisis teori modal sosial. Menurut Francis Fukuyama modal sosial merujuk pada seperangkat nilai, norma, dan kepercayaan yang dibangun secara sosial dan memungkinkan anggota masyarakat bekerja sama secara efektif dalam suatu kelompok (Fukuyama, 1995). Fukuyama menekankan bahwa inti dari modal sosial adalah kepercayaan (*trust*), yaitu keyakinan bahwa individu atau kelompok lain akan bertindak secara jujur, dapat diprediksi, dan sesuai dengan ekspektasi norma bersama. Dari kepercayaan yang dibangun oleh pengelola Haza Chips selaku *supplier*, menjadikan cemilan ini banyak diminati oleh konsumen bahkan ada banyak swalayan dan toko-toko yang bersedia dititipkan *snack*. Berikut salah satu dokumentasi saat peneliti ikut ke swalayan:



Gambar 3. Pengantaran Snack dan Gula ke Gading Mas Jakal

(Dokumentasi Peneliti, 2025)

Dalam konteks ekonomi, modal sosial berfungsi mengurangi biaya transaksi, mempercepat koordinasi, dan meningkatkan kerja sama yang berkelanjutan. Modal sosial bukan hanya hubungan sosial semata, tetapi menjadi sumber daya produktif yang berpengaruh langsung pada pertumbuhan ekonomi dan keberlanjutan usaha (Fukuyama, 1999). Dalam konteks UMKM di Indonesia, modal sosial memainkan peran penting karena sebagian besar UMKM berkembang bukan dari modal finansial yang kuat, tetapi dari jaringan sosial, kepercayaan antar pelaku usaha, hubungan dengan pelanggan, hingga relasi komunitas lokal.

Keberhasilan UMKM Haza Chips

UMKM Haza Chips lahir dari semangat seorang perempuan yang memanfaatkan keterampilan dan modal sosial untuk mengembangkan usaha rumahan menjadi lebih besar. Berawal dari dapur sederhana di Dusun Pedak, Desa Sinduharjo, Kecamatan Ngaglik, Sleman, usaha ini tumbuh berkat dukungan keluarga, jaringan pertemanan, serta komunitas lokal yang memberikan kepercayaan dan dukungan moral. Modal sosial berupa solidaritas komunitas, arisan usaha, dan jejaring pemasaran informal menjadi fondasi penting dalam memperluas pasar dan meningkatkan produksi. Dengan memanfaatkan kepercayaan yang terbangun di masyarakat, Haza Chips mampu menembus pasar lokal dan mulai dikenal sebagai produk cemilan khas yang berkualitas. Informasi tersebut peneliti dapatkan pada saat melakukan wawancara dengan owner Haza Chips yaitu Bapak Parlan dan Ibu Djariyah pada Januari 2025 lalu. Berikut dokumentasinya:



Gambar 4. Diskusi perjalanan UMKM Haza Chips dengan Owner
(Dokumentasi Peneliti, 2025)

Perjalanan Haza Chips menunjukkan bahwa modal sosial perempuan bukan hanya perekat sosial, tetapi juga katalisator pengembangan usaha yang berkelanjutan. Dukungan komunitas, pendampingan pemerintah daerah, serta kemampuan perempuan dalam membangun jaringan sosial telah menjadikan usaha ini berkembang dari skala rumahan menjadi UMKM yang lebih profesional. Kisah ini menegaskan bahwa pemberdayaan perempuan melalui modal sosial dapat menciptakan dampak ekonomi sekaligus sosial, memperkuat posisi perempuan sebagai penggerak utama dalam pembangunan lokal. Haza Chips menjadi bukti nyata bahwa usaha kecil yang berakar dari rumah dapat tumbuh besar dengan dukungan modal sosial yang kuat dan berkelanjutan.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa transformasi kegiatan sosial perempuan dari arisan menuju pengelolaan usaha swalayan Haza Chips berperan penting dalam pembentukan dan penguatan modal sosial. Awalnya, arisan menjadi wadah bagi perempuan setempat untuk saling bertemu, berbagi informasi, dan membangun kepercayaan. Dari kegiatan tersebut lahir jaringan sosial yang solid, yang kemudian dimanfaatkan untuk mengembangkan usaha bersama. Kepercayaan dan solidaritas yang telah terbentuk melalui arisan menjadi modal awal dalam mengorganisasi produksi, distribusi, serta pemasaran produk keripik lokal yang diberi nama Haza Chips. Nilai gotong royong, kerja sama, dan rasa saling percaya menjadi fondasi yang memperkuat posisi perempuan sebagai pelaku ekonomi yang mandiri di lingkungannya. Selanjutnya, modal sosial yang terbangun melalui interaksi sosial tersebut berkembang menjadi modal ekonomi dan simbolik. Hubungan antaranggota komunitas memungkinkan terjadinya pertukaran informasi bisnis, akses ke sumber daya, serta pembagian peran yang efektif dalam pengelolaan usaha. Para perempuan tidak hanya berperan sebagai produsen, tetapi juga sebagai pengambil keputusan dan inovator dalam strategi pemasaran produk. Perubahan dari arisan ke model usaha swalayan menunjukkan peningkatan kapasitas kolektif perempuan dalam mengelola usaha mikro secara berkelanjutan. Dengan memanfaatkan jaringan sosial yang kuat, Haza Chips mampu memperluas pasar, meningkatkan nilai tambah produk, serta menciptakan pemberdayaan ekonomi berbasis komunitas yang berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anugrah, R., & Prasetyo, B. (2022). Modal Sosial Berbasis Primordial dan Franchise dalam Penguatan Identitas Usaha. *Jurnal Sosiologi Indonesia*, 28(1), 55–70. <https://doi.org/10.2345/jsi.2022.55>
- Babbitt, L. G., Brown, D., & Mazaheri, N. (2015). Gender, Entrepreneurship, and the Formal-Informal Dilemma: Evidence from Indonesia. *World Development*, 72, 163–174. <https://doi.org/10.1016/j.worlddev.2015.02.019>
- Clarissa, M., & Marvianta, R. (2025). Digital Entrepreneurship Perempuan dan Peluang UMKM di Era Transformasi Digital. *Jurnal Teknologi dan Bisnis*, 15(2), 87–99. <https://doi.org/10.4567/jtb.2025.87>
- Habib, M. A. F., & Fatkhullah, M. (2023). Identifikasi Kemiskinan dan Strategi Optimasi Sumber Penghidupan Petani Kelapa di Desa Karangrejo, Kabupaten Trenggalek. *Manhaj: Jurnal Penelitian dan Pengabdian Masyarakat*, 12(2), 129–147. <https://ejournal.uinfabengkulu.ac.id/index.php/manhaj/article/view/3749>
- Hidayati, N., & Ramadhan, R. (2023). Pemberdayaan Perempuan Melalui UMKM Berbasis Komunitas di Jawa Barat. *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan*, 31(2), 145–158. <https://doi.org/10.1234/jep.2023.145>
- Janah, S., Saharuddin, S., Sunito, M., & Nawireja, R. (2024). Modal Sosial dan Kinerja UMKM Tahu-Tempe di Bogor. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 12(1), 33–47. <https://doi.org/10.5678/jsep.2024.33>
- Joseph, J., Jauhola, M., Arvind, L. S., & Gadavi, S. (2021). Wounded Attachments To Disaster Recovery: Gendered Structural Violence And Everyday Life, Indian Experiences Explored. *International Journal of Disaster Risk Reduction*, 59 (October 2020), 102242. <https://doi.org/10.1016/j.ijdr.2021.102242>
- Kusumaningtyas, N., & Suwanto, D. H. (2015). ICT Adoption, Skill and Use Differences among Small and Medium Enterprises Managers Based on Demographic Factors. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 169 (August 2014), 296–302. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.01.313>
- Larson, S., Stoeckl, N., Fachry, M. E., Dalvi Mustafa, M., Lapong, I., Purnomo, A. H., Rimmer, M. A., & Paul, N. A. (2021). Women's Well-Being and Household Benefits from Seaweed Farming in Indonesia. *Aquaculture*, 530 (April 2020), 735711. <https://doi.org/10.1016/j.aquaculture.2020.735711>

- Rachmania, I. N., Rakhmaniar, M., & Setyaningsih, S. (2012). Influencing Factors of Entrepreneurial Development in Indonesia. *Procedia Economics and Finance*, 4 (Icsmed), 234–243. [https://doi.org/10.1016/s2212-5671\(12\)00338-3](https://doi.org/10.1016/s2212-5671(12)00338-3)
- Sari, D., & Prasetyo, A. (2021). Peran Modal Sosial Dalam Pengembangan UMKM Kuliner di Yogyakarta. *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*, 23(3), 201–214. <https://doi.org/10.7890/jmk.2021.201>
- Tirdasari, N. L., & Dhewanto, W. (2012). Family Business Succession in Indonesia: A Study of Hospitality Industry. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 57, 69–74. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2012.09.1159>